



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5528>

MODEL PEMIKIRAN TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA IMAM AZ-ZAMAKHSYARI

Ma'mun Mu'min

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

muminmamun@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab mu'jizat tentu membutuhkan respons dari para mufasir untuk memaksimalkan fungsinya sebagai rahmat bagi sekalian alam, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan penuntun jalan ke surga atau keselamatan. Tanpa pemikiran tafsir tentu saja fungsi ini menjadi sulit dipenuhi karena begitu pelik dan tingginya balaghah bahasa yang dipakai dalam al-Qur'an. Hal ini wajar karena al-Qur'an adalah kitab wahyu yang menggunakan bahasa Tuhan, kemudian didekatkan dengan bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Karena begitu tinggi aspek kebahasaan yang dikandung al-Qur'an, dan disertai maksud serta pesan terselubung dari penulis tafsir, pemikiran tafsir dalam perkembangannya telah mengalami dinamika yang demikian tajam. Tidak sedikit antara satu mufasir dengan mufasir lainnya, bukan hanya berbeda pendapat namun terkadang saling menyerang. Salah satu tafsir yang banyak menyerang kalangan sunni adalah Tafsir al-Kasysyaf karya Imam az-Zamakhshyari yang menjadi objek kajian penulis. Kali ini penulis berusaha menyuguhkan model pemikiran tafsir Imam az-Zamakhshyari dalam Tafsir al-Kasysyaf, karena tafsir ini berpengaruh besar dalam belantara pemikiran tafsir di dunia Islam. Pengaruh yang diberikan tafsir ini tidak hanya di kalangan mu'tazilah saja, namun juga berpengaruh di kalangan suni yang selama ini sering menolak teologi mu'tazilah yang dianut Imam az-Zamakhshyari.

Kata Kunci: Pemikiran, Tafsir, Mu'tazilah, al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang kekal, tidak pernah ada yang mengunggulinya sejak al-Qur'an diturunkan, sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam hal ini telah dibuktikan sendiri dalam tiga buah bentuk tantangan al-Qur'an bagi para pihak yang meragukan kemu'jizatnya, yaitu: Pertama, tantangan supaya membuat sesuatu yang semisal dengan al-Qur'an secara keseluruhan, seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Isra (17) Ayat (88). Kedua, tantangan supaya membuat sepuluh surat saja, dan dipersilahkan memilih seperti surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an, seperti disampaikan dalam Q.S. Hud (11) Ayat (13). Ketiga, tantangan hanya satu surat saja, dan dipersilahkan memilih satu surat saja seperti surat-surat yang ada dalam al-Qur'an, seperti diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah (2) Ayat (23) dan Q.S. Yunus (10) Ayat (38).

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dengan pelantaraan Malaikat Jibril a.s. (Q.S. an-Nahl (16) ayat 102, Q.S. asy-Syu'ara (26) ayat 192), dalam rangka membebaskan manusia dari alam kegelapan (dzulumat), kepada suasana yang terang-benderang (ila an-Nuur), serta memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus (hudia ila shirathil mustaqim) (Manna'ul Qaththan, 1973: 9). Masalah seperti ini telah Allah SWT ungkapkan dalam al-Qur'an di beberapa tempat (Q.S. al-Baqarah (2) ayat 2, Q.S. an-Nahl (16) ayat 44, 89 dan Q.S. al-Isra (17) ayat 9), dalam rangka mewujudkan insan paripurna, dalam istilah agama disebut Insan al-Kamil.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT dan ia merupakan kitab yang senantiasa dipelihara. Sebagaimana Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan kitab al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Q.S. al-Hijr (15) ayat 9, Q.S. (10) ayat 37, Q.S. (56) ayat 77-80, dan Q.S. (69) ayat 44, 45).

Demikianlah Allah SWT, menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan makhluk-Nya, khususnya umat Islam secara keseluruhan. Dengan jaminan tersebut, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibacanya dan yang didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca

Rasulillah Saw serta didengar oleh para sahabat Nabi Saw dan seterusnya (M. Quraish Shihab, 1992: 21).

Sebagaimana kita maklumi, dalam rangka mencari petunjuk (hudan) yang dibawa al-Qur'an, sudah barang tentu kita harus memerlukan satu alat, yang dengan perantaranya kita akan sampai kesana, alat itu disebut tafsir. Penafsiran terhadap al-Qur'an telah kita temukan, tumbuh, dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan serta perkembangan Islam. Hal ini disebabkan dengan adanya bukti otentik adanya ayat-ayat tertentu yang maksud serta kandungannya telah dapat dipahami sendiri oleh para sahabat, kecuali mereka harus merujuk dan bertanya langsung kepada Rasulullah Saw, kalau memang menemui kesulitan (Q.S. an-Nahl (16) ayat 44). Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an ketika itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya, sebab mereka orang-orang yang tahu persis diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah Saw dan memahami bahasa al-Qur'an.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir senantiasa terus berkembang dari satu periode, pada periode berikutnya dengan tidak ada henti-hentinya, baik pada masa ulama aalaf maupun ulama khalaf, sampai sekarang, dengan adanya karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan alur perkembangan zaman (Ali Hasan al-'Aridl, 1992: vii).

Setiap aliran dan teologi yang ada dalam Islam selalu menyatakan pendapat dan keyakinannya berdasarkan al-Qur'an, walaupun lawannya atau penganut netral, menilai keyakinan itu senantiasa jauh dan tidak berdasarkan al-Qur'an (Ahmad Hidayat, 1993: 1). Namun sikap keras kepala dan egoisme telah mengakibatkan orang seperti ini justeru lupa akan pesan al-Qur'an itu sendiri. Dari sinilah terjadi kontroversi dalam pemikiran tafsir al-Qur'an. Seperti kontroversi yang terjadi antara golongan sunni dengan mu'tazilah, perbedaan pendapat kedua belah pihak ini terjadi berlarut-larut dan telah merenggut banyak korban. Dalam perdebatan ini, sampai-sampai Imam al-Asy'ari mengklaim golongan mu'tazilah sebagai orang-orang yang sesat, ahli bid'ah, teman-teman musyrikin (Sirajuddin Abbas, 1988: 184-226), orang-orang murtad (Umar Hasyim, 1978: 69), dan sebagainya. Demikian juga sebaliknya, golongan mu'tazilah banyak menyerang golongan sunni dan mengklaim mereka sebagai golongan yang bodoh (Afif Muhammad, 1986: 5-8), dan sebagainya. Sehingga menurut Ahmad

Hidayat (1993: 1), kenyataan tersebut telah menunjukkan bahwa dalam realitasnya apa yang mereka sebut sesuatu yang Qur'ani (bersumber pada al-Qur'an) adalah subyektif.

Tulisan ini bermaksud menghantarkan model pemikiran Imam az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasasyaf yang banyak menyerang ulama suni. Di dalam tulisan ini dimuat, antara lain, metode, sistematika dan corak Tafsir al-Kasasyaf, serta disertai model pemikiran tafsir Imam az-Zamakhsyari dengan mengambil beberapa ayat al-Qur'an.

Biografi Imam Az-Zamakhsyari

Nama lengkap Imam az-Zamakhsyari adalah Abul Qasim Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmiy al-Hanafiy al-Mu'taziliy, yang bergelar *Jarullah* (tetangga Allah) (Syekh az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429), dan *Taj al-Islam* (mahkota Islam). Ia di lahirkan pada tahun 467 H. Disebuah dusun bernama Zamakhsyar terletak di daerah Khurasan Turkistan (Abdul Halim Mahmud, 1967: 105, Mahmud Basuni Faudah, 1967: 115, dan az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429). Dia pergi ke Bagdad dan menuntut ilmu pada ulama-ulama besar di sana. Kemudian ia pergi ke Khurasan, di sana kariernya semakin menanjak dan namanya semakin termasyhur. Banyak ulama berguru kepadanya, dan ia menjadi pemuka berbagai cabang ilmu pada zamannya.

Tidak dapat dipungkiri, az-Zamakhsyari adalah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa, serta kesusasteraan. Di antara sekian banyak karangannya adalah kitab *Asrar al-Balagh* (tentang bahasa), *al-Mufassal* (tentang nahwu), serta *Ru'usu al-Masa'il* (tentang fiqh). Puncak karangannya yang paling besar adalah kitab *Tafsir al-Kasasyaf an Haqa'iqit Tanzil wa 'Uyuni al-aqawil fi Wujuhi at-Ta'wil*, yang dalam tulisan ini menjadi objek pembahasan. Kitab ini ia karang ketika tinggal di kota Mekkah (Abdul Hay al-Farmawi, 1976: 29, az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 430).

Karena, az-Zamakhsyari adalah seorang yang jenius dan ahli dalam bidang nahwu, bahasa, adab, serta tafsir, pendapat-pendapatnya dalam bidang bahasa ini, diakui oleh para ulama karena keorisinilannya. Hal ini tentunya sangat berharga dan sebagai asset yang sangat besar bagi kalangan mu'tazilah serta kalangan hanafiyah, sebagai aliran dalam bidang teologi dan madzhab di bidang fiqh yang ia anut (Manna'ul Qaththan, 1973: 369).

Az-Zamakhsyari wafat tahun 538 Hijriyah di daerah Jurjaniyah, wilayah Khwarizmi sekembalinya dari tanah suci Makkah. Masa hidupnya adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena di masa itu lahir kitab-kitab tafsir besar, seperti Tafsir al-Baghawi, ath-Thabari, Ibnu Arabi dan lain-lain kitab tafsir penting yang diabadikan kepada Kitabullah Ta'ala (az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 431 dan Manna'ul Qaththan, 1987: 197).

Metode dan Sistematika Tafsir al-Kasysyaf

Pada kurun keenam tahun Hijriyah di mana Imam Az-Zamakhsyari hidup adalah zaman keemasan ilmu tafsir. Kendati demikian, Imam az-Zamakhsyari memiliki keistimewaan yang membedakannya dari para mufassir yang ada sebelumnya, sezamannya, dan sesudahnya. Keistimewaan tersebut berbungan dengan paparannya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ia menyuguhkan kepada masyarakat sebuah kitab tafsir besar yang tidak ada perbandingannya (Mahmud Basuni Faudah, 1967: 116). Hal ini sebagai bukti atas kecerdasan serta kecermatannya dalam mengungkap isyarah-isyarah yang jauh supaya terkandung makna ayat dalam rangka mendukung pendapat aliran mu'tazilah serta menolak atas lawan-lawannya (Manna'ul Qaththan, 1973: 369).

Sekalipun Imam Az-Zamakhsyari adalah ulama mu'tazilah dan tokoh yang sangat gigih membela kemadzhabannya dengan keras dan tegas, serta mengecam ulama-ulama Ahlus Sunnah dengan kata-kata yang terkadang tidak sesuai dengan kebesarannya, namun setiap orang yang berpegang teguh pada kebenaran, akan menyanjung namanya. Kitab Tafsir al-Kasysyaf diakui sebagai kitab tafsir tidak ada bandingannya dalam lapangan kebahasaan atau balaghah.

Sungguh, sekalipun ulama-ulama Ahlus Sunnah menentang aqidah mu'tazilah yang dianut Imam Az-Zamakhsyari, namun mereka banyak mendapat manfaat dari ilmu beliau dan mengikuti cara-cara yang ia tempuh, seperti penuturan mengenai jenis-jenis isti'arah, majaz, serta pelik-pelik kebalaghahan yang lainnya (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116). Menurut hemat penulis, hal ini bukan merupakan suatu yang na'if serta negatif, tapi justru merupakan suatu tindakan yang terpuji, serta bukti sebagai insan akademis ilmiah dapat menerima kebaikan walau pun itu datang dari pihak yang dianggap sering bersebranga.

Kitab Tafsir al-Kasysyaf secara lengkap berjudul *Al-Kasysyaf 'an-Haqaiq Ghawamid At-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, yang disusun oleh Imam az-Zamakhsyari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada muqaddimah tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, masa khulafah al-Rasyidin.

Tafsir al-Kasysyaf adalah salah satu kitab *tafsir bi al-ra'yi* yang terkenal, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra yang sangat dalam. Penafsirannya kadang ditinjau dari arti mufradat yang mungkin, dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang kaum Arab terhadap syair-syairnya atau definisi istilah-istilah yang populer kala itu. Kadang penafsirannya juga didasarkan pada tinjauan gramatika atau nahwu yang cukup pelik dan dalam.

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak beredar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu kitab tafsir yang penafsirannya didasarkan atas pandangan mu'tazilah, ia dijadikan corong oleh kalangan mu'tazilah untuk menyuarakan fatwa-fatwa rasionalnya. Imam al-Fadhil Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa Tafsir al-Kasysyaf ditulis antara lain untuk menaikkan pamor mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai dan mengedepankan aspek *balaghah* dan *ta'wil* dalam pemikiran tafsir al-Qur'an.

Namun demikian, kitab tafsir ini telah diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan non-Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi juga di kalangan Ahlulsunnah wal Jama'ah. Ibnu Khaldun misalnya, mengakui keistimewaan Tafsir al-Kasysyaf dari segi pendekatan sastra atau *balaghah*-nya dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama mutaqqaddimin lainnya (Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun, 2004). Menurut Muhammad Zuhaili, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia *balaghah* al-Qur'an, aspek-aspek kemukjizatannya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, di mana dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'an. Lebih jauh, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'an didasarkan pada tafsir az-Zamakhsyari. Al-Alusi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi, dan para mufassir lain merujuk kepada tafsirnya ini.

Di samping itu, ada juga beberapa kitab yang menyoroti aspek-aspek kitab tafsir ini, di antaranya: *Al-Kafi asy-Syafi fi Takhrij Ahadis al-Kasysyaf* (Uraian Lengkap Mengenai Takhrij Hadis pada Tafsir Al-Kasysyaf) oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Al-Inshaf fi ma Taqaddamahu al-Kasysyaf min I’tizal* (Menyingkap pandangan-pandangan Mu'tazilah dalam Tafsir Al-Kasysyaf) oleh Imam Nashiruddin Ahmad bin Muhammad dan Ibnu Munir al-Iskandari, dan *Syarh Syawahid al-Kasysyaf* (penjelasan mengenai syair-syair dalam tafsir al-Kasysyaf) oleh Muhibuddin Affandi.

Tafsir al-Kasysyaf yang beredar sekarang ini terdiri atas empat jilid disertai dengan tambahan tahqiq oleh ulama. Jilid pertama mencakup uraian mengenai muqaddimah yang oleh Imam az-Zamakhshari disebut sebagai *khutbah al-Kitab* yang berisi beberapa penjelasan penting tentang penyusunan kitab tafsir ini. Jilid ini pula yang memuat tafsir mulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nisa. Jilid kedua berisi penafsiran yang terdapat pada Surah al-An'am sampai pada Surah al-Anbiya. Jilid ketiga berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam Surah al-Hajj sampai dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam Surah al-Hujurat. Jilid keempat berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam Surah Qaf sampai dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam Surah an-Nas (Ma'mun Mu'min, 1994).

Imam az-Zamakhshari melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat al-Qur'an, dimulai ayat pertama Surah al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir Surah an-Nas. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab tafsir ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam mushaf Utsmani. Imam az-Zamakhshari sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode *tahlili*, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran al-Kasysyaf juga menggunakan metode dialog, di mana ketika Imam az-Zamakhshari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab Tafsir al-

Kasysyaf dilatarbelakangi oleh dorongan para murid Imam az-Zamakhshari dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan sendiri dalam muqaddimah tafsirnya:

"Sesungguhnya aku telah melihat saudara-saudara kita seagama yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, aku mengemukakan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang ada di balik hijab. Mereka bertambah kagum dan tertarik, serta mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu. Mereka datang kepadaku dengan satu usulan agar aku dapat menuliskan buat mereka penyingkap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan, inti-inti yang terkandung di dalam firman Allah dengan berbagai aspek takwilannya. Aku lalu menulis buat mereka (pada awalnya) uraian yang berkaitan dengan persoalan kata-kata pembuka surat (al-fawatih) dan sebagian hakikat-hakikat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Pembahasan ini rupanya menjadi pembahasan yang panjang, mengundang banyak pertanyaan dan jawaban, serta menimbulkan persoalan-persoalan yang panjang" (Imam az-Zamakhshari, Jilid I, 1977).

Penyusunan kitab Tafsir al-Kasysyaf tidak dapat dilepaskan dari atau merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, qira'at, maupun bahasa dan sastra.

Pada sisi lain karya tafsir Imam az-Zamakhshari ini banyak dijadikan sebagai obyek kajian para ulama, baik ulama mutaakhirin maupun para ulama mutaqqaddimin, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa di antara para ulama ada juga yang memberikan penilaian negatif, di samping yang positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain: *Manhaj az-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazi* karya Musthafa Juwaini, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Adz-Dzahabi, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran* karya Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani, *Balaghah al-Qur'aniyyah fi Tafsir az-Zamakhshari wa Atsaruhu fi Dirasat al-Balaghiyyah* karya Muhammad Abu Musa (Muhammad Husain az-Zahabi, 1961).

Dari kajian yang dilakukan oleh Musthafa al-Juwaini terhadap kitab Tafsir Al-Kasysyaf tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir ini, yaitu:

(1) Imam az-Zamakhshari telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir mu'tazilah, (2) Penampilan dirinya sebagai *penafsir atsari*, yang berdasarkan atas hadis Nabi, (3) Penampilan dirinya sebagai ahli bahasa, (4) Penampilan dirinya sebagai ahli nahwu, (5) Penampilan dirinya sebagai ahli qira'at, (6) Penampilan dirinya sebagai seorang ahli fiqh, (7) Penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan, dan (8) Penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual Islam.

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwaini, aspek penampilannya sebagai seorang mu'tazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwaini di atas menggambarkan bahwa uraian-uraian yang dilakukan oleh Imam az-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya banyak menggambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan mu'tazilah.

Begitu juga halnya dengan Imam az-Zarqani yang menguatkan asumsi itu. Namun demikian, ia juga mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki Tafsir al-Kasysyaf, antara lain: *Pertama*, terhindar dari cerita-cerita israiliyyat. *Kedua*, terhindar dari uraian yang panjang. *Ketiga*, dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan. *Keempat*, memberikan penekanan pada aspek-aspek balaghah, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa ma'aniyyah maupun bayaniyyah, dan *Kelima*, dalam melakukan penafsiran ia menempuh metode dialog (Muhammad Abdul Azhim az-Zarqaniy, 1980).

Keterangan ini merujuk pada kitab *At-Tafsir wa Rijaluhu* karya Imam al-Fadhil ibn 'Asyur, kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Abdur Rahman ibn Khaldun, kitab *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, dan kitab *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi, kitab *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain Adz-Dzahaby, dan kitab *Al-Isra'iliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* karya Muhammad bin Muhammad Abu Shabah (Ma'mun Mu'min, 1994).

Corak Tafsir al-Kasysyaf

Secara garis besar, corak tafsir dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: *Tafsir bil al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan *Tafsir bi al-Isyar*. Pembagian ini kiranya telah menjadi suatu kesepakatan di kalangan mufasssir baik salaf maupun khalaf (Manna'ul Qaththan, 1987 dan Abdul Hay Al-Farmawiy, 1977).

Berbicara masalah Tafsir al-Kasysyaf karya Imam az-Zamakhshary, tafsir ini termasuk pada kategori kedua, yaitu *tafsir bi al-Ra'yi*. Hal ini dikarenakan karena pendekatan yang dilakukan Imam az-Zamakhshari dengan menggunakan pendekatan kebahasaan (*balaghah*), bayan, adab, serta nahwu dan sharaf (Manna'ul Qaththan, 1987: 369 dan az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 430). Kesemuannya ini dalam rangka penyajiannya sangat menguras kekuatan rasional (*ra'yu*) sebagai salah satu kode etik *tafsir bi al-Ra'yi* (Ma'mun Mu'min, 1994).

Namun di sini, para ulama berbeda pendapat tentang posisi dan nilai Tafsir al-Kasysyaf karya Imam az-Zamakhshari, ada yang memasukkannya ke dalam tafsir yang tercela, seperti para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah, lantaran di dalamnya terdapat paham-paham mu'tazilah, Ada pula yang memasukkannya ke dalam tafsir yang terpuji, seperti para ulama Sunni yang lebih progresif, karena di dalamnya terdapat banyak faedah ilmiah yang penting (M. Hasbi ash-Shiddieqi, 1972: 226).

Menurut hemat penyusun, segala tafsir itu harus diletakkan dalam neraca yang sama. Dan dikembalikan kepada prinsip yang satu. Maka mana di antaranya yang sesuai dengan kebenaran dan jauh dari bid'ah serta hawa nafsu, maka itulah tafsir yang terpuji. Dan mana di antaranya yang bergelimang dalam hawa nafsu, menyimpang dari kebenaran, maka itulah tafsir yang tercela. Tidak ada perbedaan antara penafsiran Imam az-Zamakhshari dengan mufasir yang lainnya dan diantara yang mu'tazili dengan yang tidak mu'tazili (Ma'mun Mu'min, 1994).

Penafsiran Imam az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaf

Sebelum penulis melangkah lebih jauh menerangkan bagaimana penafsiran Imam az-Zamakhshari terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Kalam Allah (al-Qur'an), terlebih dahulu penulis berkepentingan untuk menerangkan maksud penggunaan kata-kata *Keqadiman al-Qur'an*, dengan harapan sehingga tidak akan terjadi kesalah pahaman (*miss under standing*) antara penulis dengan pemahaman pembaca.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis sehingga menggunakan kata-kata *Keqadiman al-Qur'an* pada tema ini, yaitu:

Pertama: Pada penelitian (*research*) ini, penulis berusaha menyoroti al-Qur'an secara keseluruhan, apakah keberadaan al-Qur'an secara teologis maupun secara

antropologis, sebab pada kenyataannya ternyata masih ada, kalau tidak dikatakan banyak, sebagian orang yang masih mengkultuskan bahwa secara antropologis al-Qur'an itu *qadim*, sehingga penyusun merasa lebih tepat menggunakan kata-kata tersebut (Sirajuddin Abbas, 1988: 190).

Al-Qur'an secara teologis dimaksud adalah al-Qur'an yang berada di Lauh Mahfud, yaitu al-Qur'an yang belum memiliki huruf, suara, bentuk dan sebagainya, namun eksistensi al-Qur'an sudah berada. Dalam bahasa agama al-Qur'an model ini bisa disebut juga dengan al-Qur'an yang ada pada zaman azali. Sementara al-Qur'an secara antropologis dimaksud di sini adalah al-Qur'an yang sudah tersentuh peradaban umat manusia, yaitu al-Qur'an yang sudah berbahasa, berbunyi ujaran, memiliki syakal, dan sudah dicetak (diterbitkan) dengan beraneka ragam bentuk cetakan. Al-Qur'an ini telah hadir dan dibaca setiap saat oleh kaum muslimin di seluruh dunia sampai dewasa ini.

Kedua: Kalau ada orang yang berpendapat, tidak pernah ada satu ayat Al-Qur'an pun yang menegaskan secara pasti bahwa al-Qur'an itu qadim, itu memang benar. Tapi bukankah kita juga tidak pernah bahkan tidak akan pernah menemukan satu ayat al-Qur'an pun yang menerangkan secara tegas bahwa al-Qur'an itu hadits atau baru (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1982: 685-686 dan Sukmajaya Asy'ari-Rodi Yusuf, 1984: 13, 181-183). Adapun adanya sinyalemen al-Qur'an itu qadim atau hadis yang dilontarkan oleh dua kubu besar, yakni pihak mu'tazilah dan ahl sunnah, pada dasarnya mereka hanya berdasarkan atas pemahaman pada beberapa ayat suci al-Qur'an saja, itu pun perlu kita kaji ulang dan dikritisi. Karena masalahnya demikian, maka penulis merasa lebih tepat bila menggunakan kata-kata *Keqadiman al-Qur'an* ketimbang *Kehaditsan al-Qur'an* atau yang sejenisnya.

Ketiga: Penulis merasa kita sependapat, bahwa al-Qur'an secara esensi adalah qadim seperti qadimnya sifat Allah SWT dalam dzat-Nya. Karena esensi itu inklusif di dalam al-Qur'an yang kita kenal sekarang, maka kata-kata *Keqadiman al-Qur'an* terasa lebih tepat digunakan pada term ini ketimbang kata-kata *Kehaditsan* atau *Kemakhlukan al-Qur'an*, sebab al-Qur'an yang kita kenal sekarang merupakan pengejawantahan dari Kalam Allah SWT yang Qadim (Sirajuddin Abbas, 1988: 190).

Dengan tiga alasan tersebut di atas, penulis mengharapkan pembaca dapat memaklumi maksud pengungkapan kata-kata tersebut.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa Imam az-Zamakhshari adalah seorang mu'tazily (Az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429, Muhammad Ali ash-Shobuni, 1982: 197, Abdul Halim Mahmud, 1984: 105, dan Manna'ul Qaththan, 1987: 369), yang bermazhab hanafi dalam bidang fiqh (Az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429, Abdul Halim Mahmud, 1984: 105, Manna'ul Qaththan, 1973: 369), dan secara teoritis dan asumsi, tentunya karena dia seorang tokoh mu'tazilah yang ternama serta dikagumi oleh semua pihak (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116, Ibn Khaldun, t.t.: 491, dan az-Zahabi, 1976: 440). Maka sudah barang tentu ketika ia berusaha menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an, mau tidak mau harus berlandaskan serta bertitik tolak pada Pancasila Mu'tazilah. Konon kabarnya memang demikianlah adanya (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116-117). Tetapi karena kita termasuk kalangan elit akademis, maka semua asumsi dan sangkaan tersebut harus dibuktikan secara ilmiah pula. Demikian pula bagaimana sikap Imam az-Zamakhshari ketika berhadapan dengan masalah Kalam Allah Ta'ala (al-Qur'an), apakah Kalam Allah Ta'ala itu hadits atau qadim, kesemuanya itupun harus dikaji dan dikritisi secara objektif.

Namun ada satu hal yang penulis pegang atas perkataan yang pernah ia lontarkan, bahwa sebagaimana dalam muqadimah tafsirnya ia berkata, bahwa: "Ketahuilah! Sesungguhnya bagi orang-orang mu'tazilah dalam menghaditskan al-Qur'an atau diktum al-Qur'an makhluk adalah berdasarkan dalil aqal, yaitu bahwa al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian, dan dalil naqal, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Anbiya (21) Ayat (2) yang artinya sebagai berikut :

"Tidak datang kepada mereka satu ayat Al-Qur'an pun yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main".

Dengan dua argumentasi tersebut di ataslah orang-orang mu'tazilah berpendapat al-Qur'an atau Kalam Allah itu makhluk (Imam az-Zamakhshari, Jilid 1, t.t.: 5). Lalu bagaimanakan sikap Imam az-Zamakhshari sendiri ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti tersebut di atas?. Untuk menjawab permasalahan ini, baiklah penulis akan membahasnya, dengan mengambil contoh penafsiran Imam az-Zamakhshari pada Q.S. al-Baqarah (2) Ayat (1) dan (2), sebagai berikut:

Q.S. al-Baqarah, Ayat (1):

Artinya: "Alif Lam Mim" (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Tafsir (Alif Laam Miim): Alif, Lam Mim.

Imam az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyaf, berusaha menafsirkan serta menguraikan makna ayat tersebut dengan seluas-luasnya, ia berusaha mengedepankan pola pemikirannya yang orisinal, dengan diperkuat oleh pendapat-pendapat lain, baik yang diambilnya dari kalangan shahabat, tabi'in, tabi'it, serta mufassir lainnya. Sehingga untuk itu ia memerlukan 32 halaman penuh, mulai dari halaman 76 sampai 107. dengan demikian, tidak mungkin bagi penulis untuk memuatnya secara keseluruhan.

Inti dari pendapatnya adalah: "Dan sengaja semua huruf-huruf itu tidak dijadikan satu, tetapi diulang-ulang dalam beberapa surat (sampai 29 kali), supaya lebih kuat dan hebat tantangannya. Ada kalanya hanya satu huruf, seperti *Shad*, *Qaaf*, *Nuun*, dua huruf, seperti *Thaahaa*, *Thaasiin*, *Yaasiin*, *Haamiim*, tiga huruf, seperti *Alif Laam Miim*, *Alif Laam Raa*, *Thaa Siin Miim*, empat huruf, seperti *Alif Lam Miim Shaad*, *Alif Lam Miim Raa*, dan lima huruf, seperti *Kaaf Haa Yaa 'Aiin Shaad*, hal ini sebagai mana kebiasaan susunan kata-kata dalam bahasa Arab" (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 104-105).

Katanya: "Jika kita memperhatikan apa yang telah difirmankan Allah SWT, mengenai *Fawatih al-Suwar* ini, maka kita akan menemukan jumlah itu sebanyak setengah dari jumlah huruf hijaiyyah (sebanyak 14) huruf, yaitu: *alif*, *lam*, *mim*, *ahad*, *ra'*, *kaf*, *ha*, *ya*, *'ain*, *tha*, *sin*, *ha*, *qaf*, dan *nun*, dari 28 huruf hijaiyyah. Kemudian jika kita perhatikan dari jumlah yang 14 itu, maka kita akan menemukan separuhnya dari huruf yang sama, dan hal berarti setengah dari yang sama itu disembunyikan (berdiri sendiri), yaitu: *shad*, *kaf*, *ha* serta *sin* dan *ha*. Dan sebagian yang didzahirkan adalah *alif*, *lam*, *min*, *ra'*, *'ain*, *tha*, *qaf*, *ba'*, dan *nun*. Sebagiannya yang keras, yaitu: *alif*, *kaf*, *tha*, dan *qaf*. Sebagiannya lagi lembut, seperti: *lam*, *mim*, *ra'*, *shad*, *ha*, *'ain*, *sin*, *ha*, *ya'*, serta *nun*. Separuhnya disamakan, seperti: *shad*, dan *tha*. Yang dibukakan, seperti: *lam*, *mim*, *ra'*, *kaf*, *ha*, *ya'*, *'ain*, *sin*, *ha*, *qaf*, *ya*, dan *nun*. Sebagiannya ditinggikan, seperti: *shad*, dan *tha*. Ada lagi yang direndahkan, seperti: *alif*, *lam*, *mim*, *ra*, *kaf*, *ha*, *ya'*, *'ain*, *sin*, *ha*, dan *nun*. Dan ada juga yang termasuk huruf qalqalah, seperti; *qaf*, dan *tha* (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 100-101). Kesemua ini menunjukkan akan keagungan serta kemujizatan al-Qur'an, semikian juga hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah merupakan wahyu *matlu*, yaitu bahwa al-Qur'an ditulis dengan huruf-huruf itu dalam

segi ini tidak menunjukkan kemu'jizatan al-Qur'an, kecuali keberadaannya yang hanya berasal dari Allah SWT (Imam az-Zamakhshari, Jilid1, t.t.: 99).

Atas pendapatnya tersebut, penulis mengakui akan ketelitian ilmu Imam az-Zamakhshari ketika mengungkapkan maksud *al-Huruf al Muqatta'ah*, sehingga ia ungkapkan jumlahnya, korelasinya antara keseluruhan, serta perbedaannya, sebagaimana kita lihat di atas, kendati ada pendapatnya yang berbeda dengan mufassir lainnya, yaitu mengenai hakikat kemu'jizatan al-Qur'an hanya dalam segi makna saja atau keberadaannya berasal dari Allah SWT (Imam az-Zamakhshari, Jilid 1, t.t.: 99 dan Ma'mun Mu'min, 1994).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa para ahli tafsir terdahulu maupun mutaakhir berselisih pendapat mengenai penafsiran huruf-huruf tersebut. Menurut para mufassir yang menghitung, ada sekitar dua puluh pendapat yang memberikan makna dan maksud dari huruf-huruf tersebut (Al-Hikmah, No. 5, 1992: 5 dan At-Tauhid, No. 9, II, 1404: 208). Imam at-Tabrasi dalam kitabnya *Majma' al-Bayan* pernah mengungkapkan sebelas dari pendapat tersebut, yaitu:

1. Huruf-huruf tersebut adalah huruf mutasyabih, dan yang mengetahui penakwilannya hanya Allah SWT. Demikian pendapat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud r.a. (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 35-36).
2. Huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama surat dalam al-Qur'an yang diawali dengannya. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat yang berasal dari Mujahid katanya: "Dalam riwayat Abi Huzaifah Musa bin Mas'ud dari Sabil, dari Ibnu Abi Najih, berkata: *Alif Lam Mim* adalah nama surat dari surat-surat yang ada dalam al-Qur'an. Demikian juga Qatadah dan Zaid bin Aslam berkata: "Sesungguhnya *Alif Lam Mim* adalah nama dari nama-nama surat yang ada dalam al-Qur'an dan nama surat dalam al-Qur'an sangat tergantung pada huruf *Muqatta'ah* tersebut" (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 36).
3. Huruf-huruf tersebut adalah nama bagi kumpulan al-Qur'an.
4. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut dimaksudkan sebagai penunjukkan atas nama-nama Allah SWT seperti: *Alif Lam Mim*, artinya: *Ana Allah al-'Alamin*, yakni: Aku Allah yang Maha Mengetahui (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 36 dan Al-Fairuzi Abd Thohir, t.t.: 3,42, 332). *Alif Lam Ra*, yakni: *Ana Allah Ara*, artinya: Aku Allah Yang Maha

Melihat (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 405 dan al-Fairuzi Abd Thohir, t.t.: 169, 181). *Alif Lam Mim Sad*, yakni: *Ana Allah Alam wa-Afsahu*, artinya: Aku Allah Yang Maha Mengetahui lagi Yang Memberikan Perincian (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 200 dan Al-Fairuzi Abd Thohir, t.t.: 124). *Shad*, yaitu: *Kaf* adalah *al-Kaafi* artinya: Yang Mencukupi. *Ha* adalah *al-Haadi* artinya: Yang Memberi Petunjuk. *Ya* adalah *al-Hakim* artinya: Yang Maha Bijaksana. *'Ain* adalah *al-'Alim* artinya: Yang Maha Mengetahui. *Shad* adalah *al-Sadiq* artinya: Yang Benar (Al-Fairuzi Abd Thohir, t.t.: 253). Kepanjangan dari huruf-huruf yang terpotong tersebut adalah sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Abbas. Huruf-huruf tersebut ada yang diambil dari huruf pertama dari *al-Kaafi*. Ada pula yang diambil dari huruf tengahnya, misal, *Ya* dari *al-Hakim*. Di samping itu, ada pula yang diambil dari huruf terakhir sebuah kata, misalnya, *Mim* diambil dari kata *a'lam* (Al-Hikman, No. 5, 1922 dan Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Jilid 18, t.t.: 6-16).

5. Huruf-huruf tersebut adalah nama-nama Allah SWT yang terputus-putus (*Muqatta'ah*). Jika seseorang mampu merangkainya dengan baik, maka akan tersusun nama Allah teragung, misalnya, dari *alif lam ra*, dan *ha mim*, kemudian nun akan tersusun kata *al-Rahman*. Hal ini sesuai dengan riwayat Sa'id bin Jabir (Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Jilid 18, t.t.: 14).
6. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut adalah sumpah-sumpah yang dipakai oleh Allah SWT. Seakan-akan Dia bersumpah dengan huruf-huruf tersebut bahwa al-Qur'an adalah ucapan (kalam-Nya) dan huruf-huruf itu sendiri adalah mulia, karena dengan huruf-huruf tersebutlah kitab-kitab-Nya tersusun, demikian juga nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya yang agung, pelbagai bahasa yang dimiliki oleh umat manusia.
7. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut adalah isyarat kasih sayang dan malapetaka-Nya, isyarat tentang panjang umur suatu kaum dan kematiannya.
8. Sesungguhnya yang dimaksud dengan huruf-huruf tersebut ialah isyarat tentang langgengnya umat ini sesuai apa yang dirunjukkan oleh bilangan huruf-huruf tersebut.
9. Sesungguhnya yang dimaksud dengan huruf-huruf tersebut adalah semua huruf alfabet, dimana cukup disebutkan sebagian saja tanpa menyebutkan semuanya.

Misalnya, kalau dikatakan *alif ba*, maka yang dimaksud adalah huruf alfabet (Ibn Katsir, Jilid 1, t.t.: 37).

10. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut adalah untuk mendiamkan orang-orang kafir, karena kaum musyrik saling bersekongkol untuk tidak mendengarkan al-Qur'an dan memperdulikannya, seperti dikisahkan dalam al-Qur'an Q.S. Fushshilat (41) ayat 26: "...*Janganlah kamu mendengarkan dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya...*" Di antara mereka ada yang bergaul, bertepuk tangan, dan berbuat gaduh untuk mengacaukan Nabi Saw dalam membaca lalu Allah SWT menurunkan huruf-huruf ini. Mereka terperanjat, merasa aneh, lalu mendengarkannya, kemudian berpikir dan sibuk memperhatikan dan memusatkan konsentrasinya kepada al-Qur'an. Pada ujungnya, al-Qur'an akan sampai juga ketelinga-telinga mereka (M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1972: 134).
11. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut merupakan sejenis pengulangan huruf-huruf hijaiyah. Artinya, al-Qur'an yang tidak mampu kalian tandangi tersusun dari jenis-jenis huruf yang kalian pakai untuk berbicara dan berkutbah. Jika kalian tidak mampu untuk menandinginya, maka berarti al-Qur'an itu betul-betul berasal dari sisi Allah SWT (M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1972: 126 dan Al-Hikmah, No. 5, 1992: 5-22).

Itulah sebelas pendapat tentang pena'wilan huruf-huruf al-muqaththa'ah dalam al-Qur'an. Selain dari itu, tentunya masih ada pendapat yang penyusun tidak ungkapkan disini, mengingat batas kemampuan, serta jangan sampai terlalu jauh menyimpang.

Tafsir: *Dzaalikal Kitaabu*: Imam az-Zamakhshyari berpendapat, bahwa ada dua kemungkinan kemana kembalinya islim isyarah *Dzaalika*.

Pertama, islim isyarah *Dzaalika* kembali (menunjukkan) kepada *Alif Laam Miim*, dalam hal ini yang di maksud adalah surah *Alif Laam Miim*, yang diturunkan serta disusun berdasarkan (oleh) huruf hijaiyah (az-Zamakhshyri, Jilid I, t.t.: 108). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 68 dan Q.S. Yusuf (12) ayat 37.

Imam Adzibyani berkata: "Jika *alif laam miim* dijadikan sebagai suatu nama surah, hendaknya *Alif Laam Miim* di jadikan sebagai mubtada, sedang *Dzaalika* sebagai

mubtada kedua, dan *al-Kitaabu* sebagai khobarnya. Sedang jumlah dari mubtada tsani dengan khobarnya adalah sebagai khobar mubtada kesatu. Adapun makna *Dzaalika al-Kitaabu* yang di maksud adalah kitab yang sempurna, sebagaimana yang telah di janjikan dalam kitab-kitab terdahulu (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 111).

Tetapi dalam hal ini, sesungguhnya kitab yang dimaksud adalah kitab yang telah dijanjikan sebagaimana disebutkan dalam Taurat dan Injil, Imam az-Zamakhsyari tidak mendapat, bila *Dzaali al-Kitaabu* di jadikan sebagai khobar *Alif Laam Miim*, sebab *Alif Laam Miim* merupakan bagian dari al-Qur'an bukan al-Qur'an. Kecuali jika yang dimaksud dengan *Alif Laam Miim* adalah al-Qur'an secara keseluruhan (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 109).

Kedua, Isim isyarah *Dzaalika* kembali kepada *al-Kitaabu*, hal ini sebagaimana yang telah dijanjikan kepada nabi Musa dan Isa a.s. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an al-Karim Q.S. al-Muzammil (73) ayat 5: *Sanulqiy 'Alaika Qaulan Tsaqiilaa*. Kitab yang diturunkan itu adalah Kitab Sempurna. Dan yang jelas bagi Imam az-Zamakhsyari, *Dzaalika* berfungsi untuk mengagungkan, menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat tinggi derajatnya dalam hidayah (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 109).

Menurut hemat penulis, Imam az-Zamakhsyari bersikeras untuk mempertahankan pendapatnya bahwa yang dimaksud *Dzaalika al-Kitaabu* adalah al-Qur'an ini, yaitu al-Qur'an yang ditulis dengan huruf hijaiyah. Kendatipun penunjukkan di sini dengan memakai *Dzaalika*, hal ini untuk mengungkapkannya, sebab al-Qur'an memberikan hidayah yang sangat tinggi.

Demikian juga Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat: "Bahwa yang dimaksud dengan *Dzaalika al-Kitaabu* adalah al-Kitab suatu nama yang berarti yang ditulis (*al-Maktub*) yaitu, gambaran dan tulisan yang menunjukkan kepada mereka, adapun yang dimaksud dengan *al-Kitaab* adalah yang diketahui untuk nabi Muhammad Saw yang telah dijanjikan Allah padanya" (Ahmad Musthafa al-Maraghi, Jilid 1, t.t.: 39).

Tafsir: *Dzaalika al-Kitaabu Laa Raiba fihi Hudan Lil Muttaqin*.

Menurut Imam az-Zamakhsyari kata *Raibah* adalah jiwa yang goyang. Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Hasan bin 'Ali r.a. berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda": *Da' Maa Yaribuka Ilaa Maa Laa Yariibuka*,

artinya: “Kembalillah kamu dari sesuatu meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan” (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 113 dan Ahmad Musthofa al-Maraghi, Jilid 1, t.t.: 40). Karena sesungguhnya mangmang adalah meragukan dan kebenaran membawa ketenangan (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 113). Demikian juga firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 23:

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam meragukan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah itu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong – penolongmu selain Allah SWT jika kamu memang – memang orang yang benar”.

Adapun makna: *Wainkuntum fii Raibin Mimmaa Nazzalnaa ‘Alaa ‘Abdinaa* adalah bahwa Kitab, yaitu al-Qur’an tidak ada keraguan padanya sebagai suatu kebenaran yang berasal dari Allah SWT jauh dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, sebab mereka ini meragukan keberadaan al-Qur’an. Perlakuan seperti ini wajar bila dilakukan kepada kitab-kitab mereka (Taurat serta Injil) sebab keduanya telah dipalsukan, tidak pada Qur’an (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 114-115).

Al-Qur’an berisi hidayah bagi orang-orang yang taqwa. Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi (Jilid 1, t.t.: 40-43), hidayah yang dikandung oleh al-Qur’an dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu: *Pertama*, hidayah yang menunjukkan serta menjelaskan kepada jalan yang benar (*sabil al-Haq*), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilat (41) ayat 17:

Artinya: “Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang dihinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur’an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang yang sesat, dengan jalan menunjukkan kepada jalan yang benar (*al-Haq*). *Kedua*, Allah SWT memberikan (menciptakan) hidayah langsung pada setiap hati-hati hamba-Nya yang bertakwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-An’am (6) ayat 90:

Artinya: “Mereka itu orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an)”. Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat”.

Bagi Imam az-Zamakhsyari, sesungguhnya al-Qur'an tidaklah berperan sebagai hidayah bagi orang-orang yang sudah mengetahui tentang sesuatu, akan tetapi yang dimaksud dengan petunjuk (*hudan*) di sini adalah bahwa Allah SWT memberikan petunjuk ke dalam hati-hati hamba-Nya. Dan apabila menerima makna yang pertama, maka mau tidak mau Allah SWT hanya akan memberikan *al-kitab* (risalah), sehingga di antara mereka ada yang menerima hidayah itu dan ada juga di antara mereka yang jatuh pada kedhaliman. Inilah pendapat madzhab *Ahl as-Sunnah* (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 117).

Simpulan

Kesimpulannya, dari al-Quran Surah al-Baqarah (2) ayat 1 dan 2 di atas menurut Imam az-Zamakhsyari adalah bahwa ayat itu terdiri dari empat jumlah, yaitu: (1) *Alif Laam Miim* jumlah kesatu, (2) *Dzaalika al-Kitaabu* jumlah kedua, (3) *Laa Raiba Fiihi* jumlah ketiga, dan (4) *Hudan Lil Muttaqin* jumlah keempat. Dan bagi jumlah yang keempat merupakan penguat (*ta'kid*) atas jumlah yang ketiga, yaitu *Dzaalika al Kitaabu* (Imam az-Zamakhsyari, Jilid 1, t.t.: 121).

Dari kajian tersebut di atas, menurut hemat penulis ada dua masalah yang sangat menarik dan dapat digulirkan oleh Imam az-Zamakhsyari, yaitu: *Pertama*, yang dimaksud *al-Kitab* di sini adalah al-Qur'an al-Karim yang kita kenal, yang disusun serta ditulis dengan huruf-huruf hijaiyah dan dicetak dengan percetakan yang demikian modern serta disebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Adapun penunjukannya dengan *isim isyarah li al ba'id* (untuk jauh), untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an itu sangat agung, sehingga dihukumi jauh. *Kedua*, yang dimaksud *Hudan li al-Muttaqin*, bahwa Allah SWT memberikan hidayah langsung kepada tiap-tiap *kalbu* umat-Nya yang bertakwa kepada Allah SWT. Bagi Imam az-Zamankhsyari hidayah berfungsi bagi mereka yang belum mendapat petunjuk.

Referensi

- Abdul Hayyie al-Kattani, "Al-Quran dan Tafsir" dalam *Jurnal Kajian Islam Al-Insan* Vol. I No. 1 Januari 2005.
- Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Al-Qur'an*, Solo: CV. Ramadhani, Solo, Cet. 6, 1989.
- Abu Hasan al-Asy'ari, *Ajaran-ajaran Asy'ari*, Terj., Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Kairo: Al-Hadharah AlArabiyah, Cetakan 2, 1977.
- Al-'Allamah 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Ed.), Muhammad al-Iskandarani, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2004.
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa l-Nihal*, vol. I, Beirut: Dar al-Fikri, t.t..
- Ahmad Hidayat, Kembali Kepada Al-Qur'an Sebagai Metodologi, dalam *Mimbar Studi*, Bandung: IAIN SGD Bandung, CV. Cibadak, No. 49 – 50/XIV/1993.
- Ali Hasan al-Aridl, *Tarikh Ilm'al Tafsir wa Manahij al Mufassirin*, terj. Ahmad Karom, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf'an Haqaiqi at Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil*, Jilid I, Kairo: Cet. 1, 1977.
- Jalaluddin as-Suyuthy, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qurân*. Beirut: Dar al-Fiqr, 1992.
- Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, jilid I, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.
- M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'ân: Studi Kritis atas Tafsir al-Manâr*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2006.
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manâhij al-Mufassirîn*, (Kairo: Maktabah al-Iman, cet. 2, 2003).
- Ma'mun Mu'min, *Studi Komparasi Pemikiran Tafsir al-Kasysyaf Karya Imam az-Zamakhsyari dengan Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Imam Farukhruddin al-Razi dalam Masalah al-Qur'an*, Bandung: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushsuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1994.

Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Kairo: Avand Danesh LTD, cet. 1, jilid II, 2005.

Muhammad Abdul Azhim az-Zarqany, *Manâhilul 'Irfân fî 'Ulûm Al-Qurân*. Jilid II. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby, 1995.

Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cetakan 14, 1988.

Umar Hasyim, *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al Jama'ah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1978.